**IbM GURU DALAM MENINGAKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH**

**Amata Mukhadis & Azizatuz Zahro Universitas Negeri Malang** [**Mukhadis\_s@yahoo.com**](mailto:Mukhadis_s@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah pengembangan keprofesian dan karir

yang mandek di golongan pangkat IVa ( jabatan guru madya).Hambatan utamanya adalah lemahnya kemampuan dalam menghasilkan karya tulis ilmiah. Alternatif mengatasi masalah adalah meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah guru melalui program pengabdian kepada masyarakat dengan skema Ipteks bagi Masyarakat. Metode kegiatan dilakukan melalui enam langkah: (1) Diklat, (2) workshop, (3) Bimtek atau pendampingan klinis, (4) *peer review* dan *peer editing,* (5) refleksi, dan (6) seminar hasil karya. Kegiatan dilaksanakan di SMKN 5 Malang dan diikuti oleh guru-guru SMKN kota Malang. Evaluasi kegiatan mencakup keterlaksanaan, antusias, partisipasi peserta, dan karya tulis ilmiah yang dihasilkan. Hasilnya adalah guru sangat berminat mengikuti kegiatan, terpilih 40 guru sebagai peserta; terpilih 24 bahan makalah/artikel, terpilih 17 judul makalah yang layak dimuat pada prosiding seminar, terpilih 3 judul makalah/artikel yang layak untuk dimuat di jurnal ilmiah nasional.

**Kata kunci**: karya tulis ilmiah, makalah seminar, artikel jurnal

Sebagaimana yang telah diberitakan di harian surat kabar Kompas secara berturut- turut pada edisi 22 April 2014, 24 April 2014, dan 26 April 2014, bahwa kewajiban guru di Indonesia untuk menulis karya ilmiah dikatakan terhambat. Kenaikan pangkat dan jabatan guru hanya bisa mencapai golongan pangkat IVa (tingkat jabatan guru madya). Padahal, golongan pangkat yang disediakan untuk jabatan guru sampai dengan IVe (tingkat jabatan guru pembina). Dari jumlah guru secara nasional yang hampir 3 juta, hanya 2,7 persen yang bisa mencapai golongan pangkat IVb dengan jabatan guru pembina. Sedangkan guru yang bisa mencapai golongan IVc hanya 0,1 persen, bahkan belum ada yang tercatat guru mencapai golongan IVe.

Penyebab utama mandeknya golongan pangkat guru adalah tidak adanya karya tulis ilmiah guru yang berkualitas. Sebagaimana diberitakan Kompas (22 April, 2014), minimnya guru berpangkat IVa ke atas juga menghambat keberlangsungan dan pengembangan karir guru. Jika persyaratan guru menulis karya ilmiah diberlakukan untuk setiap kenaikan jabatan dan pangkat yang dimulai dari golongan IIIa ke IIIb, maka hal itu secara tidak langsung juga akan menghambat kenaikan jabatan guru untuk menduduki jabatan kepala sekolah atau pengawas sekolah. Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 13 tahun 2007, untuk menjadi kepala sekolah, seorang guru dipersyaratkan minimal memiliki golongan pangkat IIIc, sedangkan untuk menjadi pengawas sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 tahun 2007 dipersyaratkan minimal memiliki golongan pangkat IIId. Jika demikian halnya, maka proses pengembangan karir guru menjadi kepala sekolah dan pengawas serta pengembangan jabatan guru ke golongan pangkat lebih tinggi akan terus terhambat.

Sementara itu, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa untuk mengatasi ketidakmampuan menulis karya ilmiah, banyak guru tergoda untuk melakukan kecurangan (Kompas, 24 April 2014). Modus kecurangan yang terjadi antara lain dilakukan dengan “menyewa” orang lain untuk membuatkan karya ilmiah dengan sejumlah imbalan. Kasus lain ditemukan banyaknya karya ilmiah hasil dari plagiasi, sehingga karya ilmiah itu tidak bisa dinilai dan diberikan penghargaan kredit poin sebagai persyaratan untuk kenaikan pangkatdan jabatan guru. Hal ini terjadi sebagai akumulasi dari rendahnya pengetahuan, keterampilan, komitmen dan penerapan berbagai aspek tentang menulis karya ilmiah yang dimiliki oleh guru. Termasuk belum tersosialisaikannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang plagiasi.

Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bahwa untuk kenaikan pangkat dan jabatan guru diperlukan persyaratan publikasi karya ilmiah. Untuk bisa mempunyai publikasi ilmiah, maka guru harus bisa melakukan penelitian dan menulis hasil penelitiannya dalam bentuk karya ilmiah. Namun, dalam kenyataannya tidak banyak guru yang bisa melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah secara berkualitas. Indikator kurang bermutu karya ilmiah para guru, terutama dari sisi substansi isi dan aplikasi tatatulis ilmiahnya (Mukhadis, 2010; & Mukhadis, 2014). Dari sisi substansi isi, para guru umumnya mengangkat permasalahan yang sangat sederhana, kurang memiliki bobot sumbangan yang tinggi dari segi akademik, aspek *novelty* sangat kurang, dan tidak memiliki nilai inovasi. Begitu juga pemaparan tulisan karya ilmiahnya, baik dalam bentuk laporan maupun dalam bentuk artikel dan makalah kurang mencerminkan bahwa karya tulis tersebut adalah karya tulis ilmiah. Hal ini tampak pada bahasa yang digunakan banyak tidak menggambarkan penggunaan bahasa dan istilah baku. Begitu juga teknik penulisannya kurang mencerminkan kaidah universal dan kaidah selingkung sebagai karya ilmiah yang diterbitkan oleh suatu lembaga penerbitan.

Walaupun banyak diberitakan dan diwacanakan bahwa diperlukan regulasi peraturan perundang-undangan, terutama yang terkait dengan persyaratan publikasi dan karya ilmiah

untuk kenaikan pangkat dan jabatan guru, namun secara teori penulisan dan publikasi ilmiah tetap sangat penting bagi guru. Hal ini merupakan konsekuensi dari kedudukan guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terlebih jika merujuk penjelasan dalam implementasi Kurikulum 2013 yang menuntut seorang guru harus bisa melakukan pembelajaran dengan pendekatan yang saintifik. Pendekataan saintifik adalah upaya yang sistematis, terstruktur, dan objektif untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan aktivitas pengamatan/pengukuran, bertanya, analisis, penemuan/inquiri, dan pelaporan.

Pendekatan saintifik dan penulisan karya ilmiah yang berkualitas mungkin hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi akademis dan profesional minimal sarjana. Hal ini karena dalam proses pendidikan untuk mencapai gelar kesarjanaan,umumnya mereka dituntut untuk melakukan kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian ilmiah merupakan representasi upaya mencari kebenaran keilmuan (kebenaran ilmiah) yang memenuhi kedua syarat utama yaitu “*logically certain*”, kepastian logika dan “*empirically accurate*”, kecermatan observasi, sehingga semuanya bersifat terukur dengan akurat secara bermakna (Soewardi, 2000). Dalam kegiatan penelitian itu juga mereka belajar tentang bagaimana melakukan pendekatan saintifik, dan bagaimana proses yang saintifik itu bisa ditulis sebagai suatu karya ilmiah. Untuk itu, menulis karya ilmiah bagi guru (terutama guru-guru yang sudah dinyatakan sebagai guru profesional) merupakan kebutuhan yang penting untuk segera dipecahkan.

Jika dikaitkan dengan analsis situasi tentang kenaikan karir dan jabatan guru, maka persoalan mendesak yang perlu dikaji secara mendalam adalah persoalan karya ilmiah guru SMK. Hal ini dibenarkan oleh guru-guru SMK di Malang dalam pengakuannya ketika dilakukan penjajakan lapangan oleh penulis. Dalam pengakuannya, seorang guru SMK di kota Malang yang sekaligus sebagai wakil kepala sekolah dan ketua MGMP mengatakan: “teman-teman guru hampir semua (50% lebih) ingin bisa menulis karya ilmiah yang bermutu, oleh karenanya jika ada tawaran mengikuti pelatihan karya ilmiah secara intensif, saya yakin hampir semua ingin mengikutinya” (Mun, 2014).

Berdasarkan pengakuan ketua MGMP tersebut, maka dapat dikatakan bahwa semua guru SMK di Malang (terutama di kota) banyak menghadapai masalah yang terkait dengan penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, pemecahan masalah terkait dengan penulisan karya ilmiah juga seharusnya bisa didapatkan oleh semua guru. Peningkatan kualitas karya ilmiah

guru di SMK kota Malang sebagai prioritas masalah telah diakui bersama oleh tim pelaksana dan pimpinan sekolah. Oleh karena itu, masalah tersebut dipilih menjadi masalah utama yang akan dipecahkan. Permasalahan ini menjadi prioritas karena keberadaan mereka sangat strategis sebagai kunci dan penentu keberhasilan pendidikan secara nasional. Dengan menetapkan masalah penulisan karya ilmiah menjadi prioritas untuk dipecahkan, maka harapannya masalah lain yang berkaitan akan secara pertahap dapat teratasi. Dengan meningkatkan kompetensi guru di bidang penulisan karya ilmiah, maka akan memberi dampak pada peningkatan profesionalitas, peningkatan pengembangan karir, dan pada akhirnya dapat memfasilitasi dan mempercepat upaya pengembangkan berbagai program unggulan di sekolah.

**METODE**

Ada beberapa alternatif untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah. Alternatif yang dipilih adalah tujuh langkah utama. Langkah pertama**,** dilakukan seleksi dan penentuan peserta. Langkah kedua, dilakukan Diklat dengan nara sumber (ahli) yang relevan untuk membekali piranti kemampuan menulis karya ilmiah bagi para guru yang menjadi target sasaran. Langkah ketiga, dilakukan *workshop* dan bimbingan teknis (Bimtek) atau pendampingan klinis oleh nara sumber (ahli) yang relevan untuk menghasilkan draf karya ilmiah, baik dalam bentuk makalah maupun artikel jurnal ilmiah. Langkah keempat, dilakukan *peer review* dan *peer editing* terhadap draf karya ilmiah oleh sejawat guru, berdasarkan kelompok bidang studi. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan masukan sebagai bahan perbaikan (revisi) dari setiap karya ilmiah sebagai produk akhir kegiatan yang berupa makalah atau artikel jurnal ilmiah. Langkah kelima, refleksi (umpan balik), pendampingan, dan bimbingan teknis untuk finalisasi hasil karya tulis ilmiah oleh nara sumber (ahli) yang relevan, berdasarkan hasil masukan dari kegiatan *peer review* dan *peer editing* terhadap draf karya ilmiah. Langkah keenam, dilakukan seminar kolegial hasil karya ilmiah para guru. Langkah ketujuh dilakukan penilaian akhir dan penentuan hasil karya tulis ilmiah yang sudah diseminarkan untuk dipublikasikan dalam bentuk proceeding seminar dan diajukan untuk dimuat di jurnal ilmiah nasional.

Tujuh langkah tersebut dipusatkan di sekolah mitra, yaitu di SMK Negeri 5 Malang. Pemilihan sekolah mitra ini terutama dilihat dari banyaknya peserta yang berasal dari sekolah tersebut, lokasi sekolah yang strategis untuk dijangkau oleh para peserta, dan ketersediaan sarana, prasarana dan sumber daya pendukung lainnya. Walaupun kegiatan dipusatkan di

SMK Negeri Malang, namun sebagian fasilitataor berasal dari sekolah lain. Hal ini dilakukan karena pemilihan fasilitator didasarkan atas keahlian yang diperlukan dan bukan karena asal sekolah.

**HASIL**

Berdasarkan evaluasi proses, didapatkan bahwa calon peserta adalah guru-guru yang tersebar di seluruh SMK negeri di kota Malang. Pendaftar terseleksi 40 orang peserta Diklat. Materi diklat difokuskan pada sistematika dan anatomi artikel karya ilmiah hasil penelitian, bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah, karya tulis ilmiah yang baik dan benar, dan (4) kiat-kiat menulis karya ilmiah. Berdasarkan evaluasi proses, peserta sangat aktif dan bersemangat dalam mengikuti Diklat. Hal ini terlihat dari kehadiran peserta yang mencapai

100% dan keaktifan peserta selama kegiatan Diklat.

Dari 40 peserta Diklat, terseleksi 24 peserta yang bisa berlanjut mengikuti workshop dan Bimtek. Mereka adalah peserta yang telah memiliki laporan penelitian sebagai bahan untuk diolah menjadi artikel hasil penelitian. Berikutnya, mereka dikelompokkan berdasarkan bidang umum dan kejuruan untuk kegiatan Bimtek dan pendampingan. Berdasarkan hasil evaluasi Bimtek dan pendampingan klinis, terdapat lima orang peserta yang sangat aktif dan intensif melakukan pembimbingan, baik secara tatap muka maupun secara online. Selebihnya kurang ada inisiatif internal dari peserta. Untuk melihat bidang karya, maka mereka dilakukan. *peer review* dan *peer editing.* Dari hasil *peer review* dan *peer editing,* maka terseleksi 17 makalah/artikel karya ilmiah yang layak untuk diseminarkan. Berdasarkan hasil kegiatan seminar, 17 artikel yang diseminarkan layak untuk dimuat di proceeding seminar. Proceeding dikelompokkan berdasarkan bidang, yaitu bidang umum dan bidang kejuruan. Dari 17 judul artikel yang dimuat sebagai proceeding seminar, tiga di antaranya layak dimuat dalam jurnal ilmiah nasional.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kegiatan sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat dibahas sebagai berikut. Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah bagi guru di SMK kota Malang ini dapat dikatakan berjalan efektif. Berdasarkan evaluasi proses dan evaluasi hasil dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Dari segi proses, baik proses Diklat, *Workshop* maupun seminar, masing-masing dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut terlaksana secara efektif. Keefektifan tersebut tampak pada partisipasi dan antusiasme peserta

selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Para peserta secara khusus meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan. Padahal kegiatan dilaksanakan secara intensif dan terus menerus dengan mengambil waktu hari Sabtu dan Minggu. Untuk menghargai kehadiran dan partisipasi peserta, pelaksana/panitian selalu mengabsen dan menanyakan peserta yang belum hadir setiap kali kegiatan dilakukan. Hal ini sangt memotivasi peserta karena setiap nama dipanggil untuk mengecek kehadirannya. Hal ini juga dapat dimaknai bahwa para peserta sangat memerlukan bimbingan langsung tentang menulis karya ilmiah.

Dari segi proses juga terlihat bahwa para peserta memang bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan. Kesungguhan itu ditampakkan pada karya laporan penelitian yang sudah siap untuk ditulis dalam format artikel hasil penelitian. Sementara, hal yang agak berbeda dilihat dari segi hasil. Hasil kegiatan dapat dikatakan cukup. Kecukupan ini ditunjukkan oleh sedikitnya hasil karya ilmiah yang dinyatakan layak untuk diajukan ke jurnal ilmiah nasional. Namun, jika dirunut penyebab sedikitnya hasil karya ilmiah yang layak untuk di muat di jurnal ilmiah tesrebut semata-mata sudah dapat diduga dan diketahui pada kegiatan tahap pertama. Pada tahap pertama diketahui bahwa tidak semua guru memiliki atau melaksanakan kegiatan penelitian. Penelitian dianggap merupakan kegiatan yang sulit dan bukan menjadi tugas utama guru. Hanya guru tertentu saja yang melakukan kegiatan penelitian. Karena itu mereka tidak memiliki bahan untuk diolah menjadi artikel atau makalah hasil penelitian. Sebagai akibatnya, peserta yang bisa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan terhitung sedikit (17 orang). Sebagian peserta yang lain, mereka gugur di awal karena tidak memiliki bahan untuk diolah menjadi artikel hasil penelitian. Untuk itu, mereka sangat mengharapkan bentuk kegiatan yang membimbing mereka untuk dapat melakukan kegiatan penelitian sebelum menulis artikel hasil penelitian.

Dari segi kemanfaatan menurut peserta, kegiatan ini sangat bermanfaat terutama bagi guru yang pangkatnya mandek/terhenti di IIId atau di atasnya (IVa). Manfaat ini sangat dirasakan karena selama ini belum pernah ada pelatihan penulisan karya ilmiah bagi guru. Kegiatan ilmiah khususnya penelitian, dilakukan oleh guru tanpa ada pembimbingan. Guru melakukan penelitian didasarkan pada informasi yang didapat dari sumber buku. Umumnya guru meniru contoh kegiatan penelitian yang dicontohkan oleh penulis buku tanpa memahami alasannya.Bisa jadi pemahaman guru salah dalam menafsirkan buku. Sebagai akibatnya, guru salah juga dalam memilih dan menggunakan metode penelitiannya. Oleh karena itu, kegiatan yang melibatkan ahli dari perguruan tinggi sangat berarti bagi guru, terutama berfungsi sebagai penjelas buku-buku sumber yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, metode kegiatan yang terdiri atas seleksi, Diklat, workshop, Bimtek, pendampingan, dan seminar tentang hasil penelitian guru dapat dikatakan sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini ditunjukkan oleh keaktifan para peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kedua, hasil Diklat berupa artikel ilmiah dapat diseleksi secara bertahap mulai dari langkah penentuan peserta sampai dengan langkah publikasi. 40 peserta pada langkah awal, akhirnya menjadi 17 peserta yang artikelnya layak untuk dimuat di proceeding seminar. Dari 17 judul artikel, terdapat 3 judul artikel yang layak untuk dusulkan dimuat di jurnal ilmiah nasional.

Berdasarkan hasil kegiatan dan kesimpulan, maka beberapa saran dapat dikemukakan.

1. Guru-guru di SMK mitra hendaknya dapat memprakarsai kelanjutan kegiatan ini dengan mengadakan kegiatan yang sama secara terjadwal setiap tahun sekali dengan fasilitator para ahli di perguruan tinggi.

2. Selain kegiatan tentang peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah bagi guru, kegiatan yang sangat disarankan adalah Diklat peningkatan kualitas penelitian bagi guru. Pada Diklat ini guru dilatih secara intensif untuk melakukan kegiatan penelitian dengan prosedur yang benar.

3. Kepala sekolah hendaknya bekerjasama dengan Dinas Pendidikan untuk melaksanakan

Diklat penulisan karya ilmiah secara rayonisasi atau kelompok bidang MGMP.

4. Dinas Pendidikan kota Malang hendaknya memfasilitasi pengembangan program yang terkait dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru mulai dari tingkat sekolah atas sampai tingkat sekolah dasar yang dilakukan secara berjenjang.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Kurikulum 2013. Jakarta: Badan*

*Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas*

Kompas. 2014. 800 000 Guru Stagnan: Terhambat kewajiban Menulis Karya Ilmiah.*Kompas*

22 April, hlm. 12, kolom 2—4.

Kompas. 2014. Guru Sulit Penuhi Syarat Karya Tulis. *Kompas*. 24 April. hlm. 12, kolom 5--

7.

Kompas. 2014. Aturan Jabatan Fungsional Guru Direvisi. *Kompas.* 26 April. hlm. 11, kolom.

1—5.

Mukhadis, A. 2015.*Kiat Menulis Karya Ilmiah: Bentuk, Anatomi, Isi Esensial, dan Contoh*

*Aplikasinya*. Malang: Aditya Media Publishing.

Mukhadis, A. 2014. *Prosedur dan Kaidah Menyusun Orasi Ilmiah. Makalah Pengembangan*

*Pegawai Dikat Strategi Penyusunan Orasi Ilmiah. VEDC Malang. 13—15 Februari.*

Mukhadis, A. 2012. *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah. Dalam Ali Saukah dan Guntur*

*Waseso (penyunting).* Malang: UM Press.

Mukhadis, A. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Pelaksanaan, dan Pelaporannya.*

*Makalah Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dalam Peningkatan Profesionalitas*

*Guru di SMPN 13`Malang*, 18 November.

Saukah, A. dan Waseso, M.G. (Ed). 2010. *Menerbitkan Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.